UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH

(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama As-Salam Kota Batu)

SKRIPSI

Oleh: Moch. Zainul Abidin NIM. 13110192



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2021

i

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH

(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama As-Salam Kota Batu)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

> Oleh: Moch. Zainul Abidin NIM. 13110192



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH

(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama As-Salam Kota Batu)

SKRIPSI

Oleh:

Moch Zainul Abidin NIM. 13110192

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan Pada Tanggal 30 September 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH

(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama As-Salam Kota Batu)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Moch Zainul Abidin (13110192)

Telah dipertahankan dan di depan dewan penguji pada tanggal 30 september 2020 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang Abd. Gafur, M.Ag NIP. 19730415 200501 1 004

Sekertaris Sidang Dr.H.Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

Pembimbing Dr.H.Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003

Penguji Utama Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP. 19651112 199403 2 002 Tanda Tangan

A -

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

N Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrakhim

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karya ini penulis persembahkan sebagai ucapan terimakasih atas dukungan dan dukungan dari semua pihak, sehngga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini dan penulis persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah memberi kelancaran selama penulis melaksanakan perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai dari awal hingga akhir.

Karena hanya dengan izin dan Ridhonya perkuliahan penulis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat berjalan dengan lancar.

Bapak Sholehuddin (Alm) dan Ibu Enik Anisah beserta keluarga dirumah yang tidak ada hentinya memberikan dorongan kepada saya untuk selalu belajar dan berusaha dalam hal apapun.

Kepada teman dan sahabat, kalian bagian dari sejarah saya selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak terlupakan pula bagi organisasi-organisasi yang telah memberikan pembelajaran untuk bekal pengalaman di kehidupan saya selanjutnya.

HALAMAN MOTTO

Allah SWT Berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ آحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ (النحل: ١٢٥)

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah ¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125)

¹ Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar dan dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moch Zainul Abidin Malang,11 Januari 2021

Lamp: 1 (Satu) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moch Zainul Abidin

NIM : 13110192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan

Suasana Religius di SMP As-Salam Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

<u>Dr. H. Agus Maimun, M. Pd</u> NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Zainul Abidin

NIM : 13110192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH (Studi

Kasus Sekolah Menengah Pertama As-Salam Kota Batu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,

NIM. 13110192

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilaalaiin, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalamMenciptakan Suasana Religius di SMP As-Salam Kota Batu" dengan baik dan tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan syafaat-Nya kelak. Amiin

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-1, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini. Di antaranya:

- Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta Dosen Pembimbing bagi penulis.
- 3. Dr. Marno, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiayah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- 4. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiayah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Teman teman Jurusan PAI Angkatan 2013 UIN Malang yang telah memberikan waktu untuk melakukan penelitian.
- 6. Bapak dan Ibu yang telah memberikan motivasi, do'a dan arahan untuk selalu belajar dan berada dalam jalan Allah.
- 7. Kepada sahabat sahabati PMII "Kawah" Chondrodimuko yang saling memotivasi dan membantu terselesaikanya penyusunan skripsi ini
- 8. Terahir kalinya kepada keluarga besar Waqi'ah Indonesia yang selalu senantiasa memberikan motivasi dan pembelajaran akan kehidupan sehingga skripsi ini selesai dengan waktu yang tepat.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Malang, 12 Januari 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

1	_	A	j	/,5	Z	ق	=	Q
ب	=	В	س	9	S	ڬ	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	1	L
ث	, =	Ts	ص	#	Sh	م	=	M
3	=	J	ض	9	Dl	ن	=	N
۲	≟′	<u>H</u>	ط	9,=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	٥	/=	Н
د	=	D	ع	=	4	۶	=	,
ذ)=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
)	= (R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â Vokal (i) panjang = î Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Dokumentasi SMP As-Salam Kota Batu

Lampiran 3 : Dokumentasi Foto-foto di SMP As-Salam Kota Batu

Lampiran 4 : Bukti telah melakukan penelitian di SMP As-Salam Kota Batu

Lampiran 5 : Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDULi
HALAMAN PENGESAHANii
HALAMAN PERSEMBAHANii
HALAMAN MOTTOv
HALAM NOTA DINASvi
HALAMAN PERNYATAANvii
KATA PENGANTARviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATINx
DAFTAR LAMPIRANxi
DAFTAR ISIxii
ABSTRAKxii
BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian1
B. Fokus Penelitian6
C. Tujuan Penelitian6
D. Manfaat Penelitian7
E. Originalitas Penelitian8
F. Definisi Istilah10
G. Sistematika Pembahasan10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam	12
B. Guru Pendidikan Agama Islam	13
Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	13
2. Sarat Guru pendidikan Agama Islam	18
C. Suasana Religius	20
1. Pengertian Suasana Religius	20
2. Konsep Suasana Religius	22
D. Upaya Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di Sekolah	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	42
H. Prosedur Penelitian	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	47
Sejarah Singkat SMP As-Salam Kota Batu	47
2. Visi dan Misi SMP As-Salam Kota Batu	49
3. Tujuan SMP As-Salam Kota Batu	50

4. Kurikulum dan Pembelajaran	51
B. Paparan Data	54
1. Upaya Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP	
As-Salam Kota Batu	54
2. Hasil Penciptaan Suasana Religius dalam Membentuk Akhlak	
Peserta Didik di SMP As-Salam Kota Batu	65
BAB V PEMBAHASAN	
A. Upaya Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP	
As-Salam Kota Batu	69
B. Hasil Penciptaan Suasana Religius dalam Membentuk Akhlak Peserta	
Didik d <mark>i SMP As-Salam Kota Batu</mark>	77
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Abidin. Zainul. 2021. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP As-Salam Kota Batu. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Suasana Religius

Pendidikan sebagai tempat proses belajar-mengajar yang mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Konsep dasar dan pelaksanaannya akan ikut menentukan jalannya pendidikan di kehidupan manusia. Pendidikan hendaknya memiliki kualitas yang baik, kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Terkait hal tersebut SMP As-Salam Kota Batu menerapkan kegiatan keagamaan dalam bentuk suasana religius yang di terapkan di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada penciptaan suasana religius di SMP As-Salam Kota batu dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam Kota batu dan 2) Bagaimana hasil penciptaan suasana religius dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As-Salam Kota Batu. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berusaha memahami dan mendiskripsikan proses, bentukbentuk, faktor pendukung, penghambat serta hasil penciptaan suasana religius terhadap pekembangan akhlak peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) Observasi, (3) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses penciptaan suasana religius di SMP As-Salam Kota Batu diimplementasikan kedalam beberapa hal antara lain: 1) Menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan baik didalam maupun diluar kelas, 2) Memberikan motivasi keislaman kepada peserta didik, dan 3) Membangun kerjasama yang baik dengan warga sekolah. Bentuk-bentuk kegiatan religius meliputi do'a bersama dan Sholat Dhuha bersama, pembiasaan budaya 6S (sapa, salam, senyum, salim, sopan, santun), Sholat Dzuhur berjama'ah, Taur saqu,perayaan hari besar Islam.Dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam Kota batu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor yang menjadi pendukung adalah kedisiplinan seluruh staf, dukungan dari pihak lembaga, antusisme seluruh peserta didik, dan pendanaan yang dilakukan secara mandiri. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah Tempat ibadah kurang memadai, SDM yang kurang mumpuni. Hasil penciptaan suasana religius disekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As-Salam Kota Batu sudah memberikah respon yang positif, hal itu terlihat dari bagaimana peserta didik saat berpakaian, berbicara, bersikap, dan menghargai waktu.

مستخلص البحث

عبدين. زينول. 2021. الجهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في خلق جوديني في مدرسة السلام الإعدادية حخمنبمدينة باتو. أطروحة, قسم التربية الدينية الإسلامية, كلية التربية و تدريب المعلمين, مولانا مالك إبراهيم ما لانج. المشرف: اجوس ميمون.

الكلمة الرئيسية: الجهد المربى المدرسة, جو الديني

التعليم باعتباره عمليات التدريس والتعليم التي تقوم بتطوير ونشر المعروف. فإن المفهوم الأساسي وتنفيذه أيضا تحديد مسار التعليم في حياة الإنسان. يمبغي على التربية انيملك بها كيفية جيدة. ولم توجه الكيفية إلى الكفاءة المعرفية فقد, ولكن الى الكفاءة الوجدانية والنفسية الحركية وهي الخلقية والسلو كية. وانظلاقا من البيان السبق, تقيم المدرسة السناوية الاول السلام بمدينة البتو الأنشطة الدينية باثقافة الدينية فيها ركزت الباحثة لهذا البحث إلى اعداد الثقافة الدينية في المدرسة السناوية السلام باتو بأسئلة البحث كما يلي : (1) جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في خلق جوديني في مدرسة السلام الإعدادية بمدينة باتو. (2) نتيجة خلق جو ديني على أخلاق الطلاب لتحقيق هذه الأهداف استخدم الباحثون نهجا نوعيا مع الأساليب الوصفية. تسعى هذه الأساليب الوصفية. لتحقيق هذه الأهداف والعوامل الداعمة والمثبطة وكذالك نتائج خلق جو ديني على التطور الأخلاقي للطلاب. تقنية جمع البيانات المستخدمة (1) المقابلة, (2) مراقبة, (3) وثائق. للتحقق من المؤلف يستحدم أقرانه التثليث.

ظهرت النتائج أظهرت النتائج أن عملية خلق جو ديني في مدرسة السلام كوتا باتو تم تنتفيذها بعد طرق, منها: (1) ترسيخ القيم الدينية من خلال القدوة داخل وخارج الفصل, (2) توفير الدافع الإسلامي للطلاب, و(3) بناء تعاون جيد مع سكون المدرسة. تشمل أشكال الأنشطة ابدينية الصلاة الجماعة وصلاة الضحى جماعة, والتعود الثقافي 6 (تحية, سلام, ابتسا مات, سالم, مهذب, مجاملة) صلاة الظهر بلجما عة, طور ساق, الاحتفال بالأعياد الإسلامية. في خلق جوديني في المدرسة الثناوية السلام مدينة الباتو, هناك عوامل داعمة ومثبطة. العوامل الداعمة هي انضبا ط جميع المواظفين, والدعم من المؤسسة, والحماس لجميع الطلاب, والتمويل المستقل. في حين أن العوامل المثبطة هي أماكن العبادة غير الملائمة والموارد البشرية غير الكافية. أعطت نتائج خلق جو ديني في المدارس في تشكيل أخلاق الطلاب في المدرسة السلام استنجابة إيجابية, ويمكن ملاحظة ذلك من خلال كيفية ارتداء الطلاب وتحدثهم وتصرفهم واحترامهم للوقت.

ABSTRACT

Abidin, Zainul. 2021. The Efforts of Islamic Education Teacher in Creating Religious Atmosphere in Public Junior High School As-Salam Batu. Thesis. Faculty of Tarbiyah and Learning Sciences. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Adviser: Dr.H.Agus Maimun, M.Pd

Key words: Teacher's Efforts, Religious Atmosphere

Education as a teaching-learning processes that devolop and spread knowledge. The basic concept and its implementation will also determine the course of education in human life. The good education not merely concern on the cognitive skill of someone, yet it can be related to affective and psycho-motoric skill as well, in the form of attitude and morality. Prevention of the moral degradation, junior high school As-Salam of Batu City applies religious cultures among the student's activities.

This research is focused on creating a religious atmosphere in Junior High School As-Salam with the following problem formulation: (1) What are the effort of Islamic religious education teacher in creating a religious atmosphere at Junior High School As-Salam Batu, (2) How are the results of creating a religious atmosphere in shaping the morals of students at Junior High School As-Salam Batu. To achieve these objectives, researchers used a qualitative approach with descriptive methods. This study seeks to understand and describe the prescesses, forms, supporting factors, obstaclesand the result of the creation of a religious atmosphere on the moral development of students. Data collection techniques using (1) interviews, (2) observation, (3) drawing conclusions. To check the validity of the data, the authors used triangulation and peer checking.

The result revealed that the process of creating a religious atmosphere at Junior High School As-Salam Batu was implemented in several ways, including:

1) Inculcating religious values through exemplary both inside and outside the classroom, 2) Providing Islamic motivation to students, 3) Build good cooperation with school residents. Forms of religious activites include prayer and Dhuha together, 6s cultural habituation (greetings, regards, smiles, salim, polite, courtesy), Dhuhur prayer in congregation, Taur Saqu, the celebration of Islamic holidays. In creating a religious atmosphere in Junior High School As-Salam Batu, there are supporting and inhibiting factors. Supporting factors are the discipline of all staff, support from the institution, enthusiasm for all student, and independet funding. While the inhibiting factors are inadequate places of worship, inadequate human resources. The results of the creation of a religious atmosphere in school in shaping the morals of students at Junior High School As-Salam Batu have given a positive response, this can be seen from how student dress, speak, behave, and respect time.

BABI

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religusitas seseorang. Pengalaman dan Pengamalan agama yang diperoleh (pernah dilakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktik keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari – hari. Karena pengalaman dan pengamalan agama tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya, serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam masyarakat dan bangsanya.²

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab."

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki press, 2010) hal 1

³ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal 7.

Untuk mewujudkan dari tujuan pendidikan di atas diserahkan oleh masing-masing sekolah. Sekolah berkewajiban mengatur dan membentuk peserta didiknya agar menjadi orang seperti yang tertuang didalam undang-undang tersebut. salah satu upaya sekolah untuk membentuk peserta didiknya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah dengan menciptakan suasana religi di sekolah.

Menurut Maskawaih, manusia yang sempurna itu adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan belajar adalah suatu proses peningkatan prilaku yang baik pada orang lain (akhlak). Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). 4

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Setiap anak memperoleh pendidikan formal pertama kalinya di sekolah dasar. Meskipun dulunya sudah masuk Taman Kanak-kanak, masa sekolah dasar adalah masa matang untuk belajar. Masa usia sekolah dasar adalah masa-masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik fisik maupun mental. Pada masa-masa ini disebut juga dengan *The Golden Age* atau masa emas yaitu masa pembentukan dasar pengetahuan, sikap, mental, dan peletakan dasar

⁴ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). hal 2 .

_

tentang keyakinan agama, etika, dan budaya. Oleh karena itu, sebaiknya pembentukan karakter pada anak dimulai sejak dini.

Pendidikan agama pada akhirnya dapat membentuk suatu kepribadian seseorang, setelah melalui tahap mengetahui, berbuat, dan mengamalkanya. Dengan demikian, pendidikan agama begitu penting dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang guru harus mampu mengembangkan kebiasaan yang berbau keagamaan melalui materi yang di berikan pada peserta didik di kelas maupun implementasi secara luas di sekolah.

Dalam realita yang ada, khususnya sekolah umum banyak kita temukan bahwa pengelolaan atau penciptaan budaya religius disekolah masih jauh dari yang diharapkan. Pemahaman tentang pembelajaran agama islam dipahami seacara parsial hanya dilihat dari aspek luar dan simbolnya saja.

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka pengelolaan sekolah dalam menciptakan suasana religius belum terlaksana secara sempurna, misalnya pada ciri yang pertama: hanya dilihat dari segi penjabaran materi dan alokasi waktu pendidikan agama islam yang lebih sedikit dibandingkan dengan madrasah. Kemudian yang kedua: pemahaman dan pengelolaannya juga terbatas pada aspek eksternal. Jika perbedaan antara madrasah dan sekolah umum hanya dipahami sebagaimana diatas, maka akan mengarah

⁵ Ilaidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 35.

pada sisi luar atau lahiriah yang bersifat simbolik yang nantinya akan merusak nama baik sekolah.

Pentingnya religiusitas atau kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perlu ditekankan dan diperhatikan oleh para guru. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual peserta didik diharapkan mampu melihat pengalaman yang terjadi dari sisi lain yang tidak kasat mata karena ia melihat tidak hanya dengan mata kepala tetapi juga menggunakan mata hati. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin penuh pengabdian, bertanggung jawab yang untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi serta mampu memberi inspirasi kepada orang lain.6

Pendidikan kita saat ini banyak mengalami kelemahan, khususnya pendidikan agama Islam, penyataan ini di tegaskan oleh mantan Menteri Agama RI Muhammad Mafluh Basyumi, pendidikan yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek *kognitif* (pemikiran) dari pada aspek *afektif* (rasa) dan *psikomotorik*. Sedangkan menurut Komarudin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri), pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar agama, sebagai hasilnya banyak

⁶ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 149.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 66

orang mengetahui nilai-nilai agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang diketahuinya.⁸

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan saat ini kurang memberikan tekanan pada pembentukan karakter atau watak, tetapi lebih pada hafalan materi serta pemahaman kofnitif. Kemudian proses pembelajaran hanya bersifat pembelajaran di kelas, kurang merealisasikan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.

Keberhasilan suatu pendidikan disekolah banyak ditentukan oleh adanya kasih sayang antara guru dan peserta didik. Hubungan ini membuat peserta didik merasa tentram. Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan utama bagi peserta didik, semua sikap dan perilaku guru akan dilhat, didengar, dan ditiru peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP As-Salam Kota batu yang beralamatkan di Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia. Karena peneliti menemukan adanya suasana religius yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, selain itu lingkungan di sekitar sekolah yang kurang menampilkan nilai-nilai keagamaan menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pendidik.

Sebagai sekolah umum yang memiliki masyarakat sekolah yang lebih heterogen tentu memiliki banyak perbedaan dengan madrasah dalam program-program keagamaan, namun karena di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, SMP As-Salam Kota batu memiliki keinginan

⁸ Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Wawasan Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 28

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 105

yang kuat untuk mencetak lulusan-lulusan yang tidak hanya mapan dalam intelektualnya akan tetapi juga mapan dalam aspek emosional serta berperangai islami.

Berdasarkan realitas diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana religius di sekolah sebagai upaya untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik maka dibuatlah judul penelitian "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP As-Salam Kota Batu"

B. Fokus Penelitian

- 1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As Salam Batu?
- 2. Bagaimana hasil penciptaan suasana religius dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As Salam Batu?

C. Tujuan Penelitian

- Mendeskrisikan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As Salam Batu.
- Mendeskripsikan hasil penciptaan suasana religius dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As Salam Batu.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang suasana religius disekolah
- b. Sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang penciptaan suasana religius disekolah.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai upaya eksperimen yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Juga untuk menambah wawasan Ilmu Pengetahuan yang berkaitan dengan upaya upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As Salam Batu.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sekolah dalam memberikan Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai kontribusi dan wacana baru bagi perkembangan dan pengembangan konsep, metode, dan strategi Pendidikan Agama Islam

E. Originalitas Penelitian

Sebagai perbandingan, peneliti memakai beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan acuan. Penelitian yang berjudul *pembentukan budaya religius di sekolah dasar islam Surya Buana Malang* diteliti oleh *yunita krisanti (2015)* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif . Penelitian ini berfokus untuk mengetahui proses pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan budaya religius. Penelitian tersebut serujuk dengan penelitian yang akan dilakukan di SMP As-Salam Kota Batu

Penelitian lain berjudul *upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 3 Malang* ditulis oleh Ahmad Fawaid (2016).Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada beberapa upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius dan beberapa faktor pendukung juga penghambat dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 3 Malang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius tercantum dalam visi sekolah yaitu menjadi sekolah unggul yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti namun berifat kelembagaan.

Penelitian lain berjudul *pengaruh budaya religius terhadap* kecerdasan emosional siswa kelas xi di madrasah aliyah negeri (MAN) purbalingga di tulis oleh Prihatining Tyas (2018). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada seberapa besar pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Budaya religius terbukti berpengaruh positife dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, artinya semakin tinggi budaya religius maka kecerdasan emosionalnya akan lebih baik, hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi budaya religius dengan kecerdasan emosional sebesar 0,515. Nilai 0,515 menunjukkan besarnya koefisien korelasi kuat karena berada pada rentan 0,60-0,799.

Penelitian yang ditulis oleh Muji Misasih (2018) dengan *judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam melalui keteladanan, pembiasaan sholat dhuhur dan ashar secara berjama'ah, Tadarus Al-Qur'an dan mengucapkan salam. Penelitian ini relevan dengan judul peneliti yang akan dilaksanakan dan memberi catatan tersendiri sebagai acuan tambahan bagi peneliti.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini, maka penulis paparkan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan dalam pengalaman sehari-hari.

2. Suasana Religius

Suasana religius adalah aktifitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah dan diharapkan diterapkan juga dilingkungan rumah atau sekitar tempat tinggal peserta didik. Suasana religius dalam hal ini adalah kegiatan yang di lakukan di SMP As-Salam Kota Batu.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Berikut adalah sistematika skripsi secara umum:

1. Bagian Awal : terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

- 2. Bagian Isi: penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu:
 - a. BAB I : pendahuluan, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
 - b. BAB II : Kajian Pustaka, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini mengenai penciptaan suasana religius.
 - c. BAB III: Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian, serta pustaka sementara.
 - d. BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian yaitu berisi uraian tentang penyajian data dapat berupa dialog antara data dengan konsep dan teori yang dikembangkan.
 - e. BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan penafsiran dari data yang diperoleh.
 - f. BAB VI: Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.
- 3. Bagian Akhir : terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁰

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam dijelaskan oleh Muhaimin yakni sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah. Menurut Achmadi "Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam". 12

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.76

¹⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 ayat1

¹² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media,1992) hlm.20

kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan; Al-Quran dan Hadist, keimanan, akhlaq, dan fiqh. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkungan sekitarnya.¹³

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Istilah yang lazim digunakan untuk pendidik adalah guru, kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹⁴

Menurut konteks pendidikan Islam guru dibuat dengan *murabbi*, *mu'alim*, *mu'adib*, *mudarris*, *mudzakki*, *dan ustadz*. ¹⁵

a. Murabbi

Istilah murabbi merupakan bentuk (Sigah) *al-ism al-fa'il* yang berakhir.

_

¹³A. Munjin Nasih, Lilik Nur K. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 46-47

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006),hal 65

¹⁵ Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam, 2015, Vol.6, hal 95

Pertama berasal dari kata *rabba*, *yarbu* yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata *rabiya*, *yarbu* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba*, *yarbu* ywsang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memlihara. Kata rabba, terdapat dalam Al-Qur'an Al-Isra' ayat 24, sebagai berikut :

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku,kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS Al-Isra': 24)¹⁶

Istilah murabbi sebagai guru mengandung makna yang luas, yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola fikir, wawasan, dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen – komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan peserta didik; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya;

_

 $^{^{16}}$ Departemen Agama RI, $\,$ $Al ext{-}Qur'an$ dan Terjemahannya, (Depok : Al-Huda, 2010), hal 285

9) guru memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian: 10) guru merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.

b. Mu'allim

Berkenaan dengan mu'allim terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151, sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ ءَايَتِيْنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ { }

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151). 17

Berdasarkan ayat di atas, mu'allim adalah orang yang mampu untuk mengkontruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul di banding dengan peserta didik, yang dengannya ia mampu menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.¹⁸

c. Mu'addib

Secara Etimologi *mu'addib* merupakan bentukan dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam

Departemen Agama, *Op*, *Cit*, hal 24
 Heru Juabdin Sada, *Op*, *Cit* hal 209

kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa Arab, *al-Mu'jam al-Wasit* istilah *Mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut : (1) *ta'dib* berasal dari kata "*addaba- ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.

Secara terminologi, *mu'addib* adalah seorang guru yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

d. Mudarris

Secara etimologi istilah *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-Ism al-fa'il* dari *al-fail al-madi darrasa*. *Darrasa* berarti mengajar. Dalam bentuk *al-fa'il al-madi sulasi mujarrad*, *mudarris* berasal dari kata *darasa* artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari.

Secara terminologi adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara continue, dan senantiasa berusaha membuat

peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Berdasarkan pengertian diatas, terlihat bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang di percayakan sebagai guru dalam upaya mencerdaskan peserta didik

e. Muzakki

Muzakki dalam bahasa Arab berasal dari kata tazakka artinya tashaddaq, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi lebih bersih, al-zakat sama artinya dengan at-Taharat yakni kesucian, kebersihan, shadaqah, zakat.

Adapun secara istilah *muzakki* adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan islam, maka *muzakki* adalah guru yang bertanggung jawab memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi taat kepada Allah terhindar dari perbuatan yang tercela.

Dengan demikian, pengertian guru pendidikan agama islam adalah seorang yang membimbing peserta didik untuk memahami,

menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam melalui proses pembelajaran yang di lakukan di sekolah. Guru pendidikan agama islam membantu orang tua dalam mengajarkan agama islam bagi peserta didik melalui pembelajaran dikelas.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, sebagaimana terdapat pada BAB III pasal 7 yang mengatur tentang prinsip profesionalitas, pada ayat (1) dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwa'an dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab dan pelaksanaan tugas profesional
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat

- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas-tugas profesional
- Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.

Sebagai seorang guru dalam pendidikan Islam kriteria yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 diatas harus disempurnakan lagi dengan :

- Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang di capai dalam pendidikan
- 2. Memiliki *akhlaqul karimah* yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik
- 3. Memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik
- 4. Memiliki *human relation* dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.²⁰

Menurut UUD SISDIKNAS tentang syarat menjadi guru pendidikan agama islam yakni, dibahas pada pasal 41 ayat 1, 2, 3 yang menjelaskan tentang ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut :

a. Guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, dan rohani

¹⁹ Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal 222

²⁰ Ramayulis *Ibid*, hal 223

serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b. Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi dan terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi guru sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²¹

C. Menciptakan Suasana Religius

1. Pengertian Menciptakan Suasana Religius

Kata menciptakan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti "menjadikan sesuatu yang baru". ²² Sedangkan suasana adalah "keadaan sekitar, sesuatu, atau lingkungan sesuatu".

Adapun religius Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan disekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilainilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 198

Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai pustaka: 2007), hal. 215
 Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 106

Budaya religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁴ Sesuai Surat Al-Baqarah ayat 208

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". 25

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti sholat berjama'ah, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* disekolah dan lain-lain. Yang Horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya. Penciptaan suasana religius yang bersifat horisontal lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial, yaitu jika di lihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklarifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: a). Hubungan antara atasan dan bawahan; b). Hubungan profesional; dan c). Hubungan sederajat atau suka rela. 26

²⁴ Asmaun Sahlan, op.cit. hal 75

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: menara Kudus, 2006), hal

³² ²⁶ *Ibid*, Hal..108

2. Konsep Penciptaan Suasana Religius di sekolah.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, keluarga, sekolah dan masyarakat, karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, anak lahir membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada dirinya tumbuh terjalin secara integral dengan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

Menurut Ernest Harms dalam bukunya "The development religion on children" yang dikutip oleh jalaludin, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) yaitu:

a. The Fairy Tale Stage (tingkatan dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun, di tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. The Realistis Stage (tingkatan kenyataan)

Tingkatan ini sejak anak masuk Sekolah Dasar (*adolensense*), pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsepkonsep yang berdasarkan realis (kenyataan). Pada masa ini ide ketuhanan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep tuhan yang formalitas.

c. The Individual Stage (tingkat individu)

Pada tingkatan ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan yang *individualitas* terbagi atas tiga golongan yaitu 1) konsep ketuhanan yang konteksional dan konservatif; 2) konsep ketuhanan yang bersifat personal (perorangan); 3) konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. ²⁷

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan agama pada anak telah mulai sejak anak lahir, yang kemudian di pupuk dengan pendidikan di keluarga. Dimana jiwa agamanya sudah tumbuh dalam keluarga dan bertambah subur jika gurunya mempunyai sifat positif terhadap agama, dan sebaliknya akan lemah jika gurunya mempunyai sifat negatif terhadap agama.

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada peserta didik terkait dengan pengembangan keberagaman dirinya. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1988), hal 65-67

penciptaan suasana religius yang di kembangkan pada lembaga sekolah melalui :

a. Model Struktural

Yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top down" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari atasan.

b. Model Formal

Yaitu penciptaan suasana religius yang di dasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Pendekatan ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolut.

c. Model Mekanik

Yaitu penciptaan suasana religius yang di dasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penamaan dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

d. Model Organik

Yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup yang religius.²⁸

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penciptaan Suasana Religius di sekolah.

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.

Pengembangan suasana keagamaan disekolah adalah bagian dari pembiasan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

²⁸ Muhaimin, *Op, Cit*, hal 305-307

Berdasarkan temuan penelitian, wujud budaya keagamaan sebagai upaya menciptakan suasana religius di sekolah meliputi; budaya senyum, salam, dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran; budaya puasa senin dan kamis; budaya sholat Dhuha; shalat Dhuhur Berjama'ah; budaya tadarus Al-Qur'an; budaya istighasah dan do'a bersama.²⁹ Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbolsimbol yag dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai agama (menciptakan suasana religius) disekolah dapat dilakukan melalui:

- 1. Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasanya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2. *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hal 116

3. Normative re-adecative, artinya norma yang berlaku di masyarakat terdidik melalui education, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasif* atau mengajak pada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan atau prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. ³⁰

Untuk melestarikan budaya keagamaan disekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan dianataranya melalui :

- 1. Memberikan contoh (teladan)
- 2. Membiasakan hal-hal baik
- 3. Menegakkan disiplin
- 4. Memberikan motivasi dan dorongan
- 5. Memberikan hadiah terutama secara psikologis
- 6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
- 7. Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. 31

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Madrasah, Masyarakat, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal 135

³¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 112

Muhaimin memberikan contoh standar dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya keagamaan seperti misalnya: a) dilaksanakan sholat berjama'ah dengan tertib dan disiplin dimasjid sekolah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dan guru, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islami, terciptanya budaya senyum, salam, sapa, dan lain sebagainya. 32

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul mewujudkan budaya religius disekolah terdapat tiga strategi dalam mewujudkan suasana religius, antara lain :

a. Menciptakan kebijakan sekolah yang strategis

Berbagai bentuk kebijakan sekolah diarahkan untuk mengembangkan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun melalui penciptaan budaya religius dan peningkatan keefektivan serta pengefesienan pembelajaran agama islam baik di kelas maupun diluar kelas.

³² Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 76

b. Membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah

Untuk menciptakan suasana religius di sekolah perlu adanya komitmen bersama melalui berbagai pendekatan guna mewujudkan segala kebijakan di sekolah antara pimpinan sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

c. Menerapkan strategi pewujudan budaya religius yang efektif

Strategi pewujudan budaya religius yang efektif itu meliputi : (a) penciptaan budaya religius, (b) internalisasi nilai, (c) keteladanan, (d) pembiasaan, dan (e) pembudayaan.³³

Menurut Muhaimin, agar pendidikan islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, taqwa dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah : (1) knowing, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) being, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jika ingin menciptakan suasana religius di sekolah maka harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif maupun konstitusional juga diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik. Sehingga semua

.

³³ Asmaun Sahlan, Op. Cit, hal 121

lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk menciptakan suasana religius di sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian dan menaikan tingkat ilmu serta teknologi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang mengasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. S

Metode penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. 36

Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitiaan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis melainkan hanya menggambarkan suatu variabel, atau kedaan yang di teliti secara apa

³⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 1

³⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal 3 36 *Ibid*. hal 5

adanya. Metode deskriptif di gunakan untuk menuliskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara actual dan cermat.³⁷

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) As- Salam kota batu yang terletak di Desa Beji Kota Batu. Sekolah ini adalah sekolah dibawah naungan Yayasan Islam WaliSongo. Lokasi ini memungkinkan bagi peneliti karena :

- letaknya yang strategis dan akses yang tidak terlalu jauh dari kampus UIN Maulana Malik Ibrahim tempat peneliti menimba ilmu.
- Sekolah ini memiliki berbagai aktifitas internal yang berkaitan dengan penciptaan suasana religius terhadap peserta didik di lingkungan sekolah.
- 3. Sekolah ini memiliki pendidikan yang berkonsep 3R (Reasoning, Research, Religius).

Dari beberapa pertimbangan diatas, Peneliti ingin mengetahui mengenai penciptaan suasana religius di sekolah tersebut terkait dengan upaya guru pendidikan agama islam dan hasil penciptaan suasana religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

 $^{^{\}rm 37}$ M Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia) hlm 22

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini yang menjadi Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, dengan kata lain dalam penelitian ini yang menjadi intrumen kunci adalah peneliti sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai intrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukanpenelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. ³⁸

Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya sendirilah yang merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu,peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan, selalu berusaha menjaga hubungan baik antara peneliti dan subjek.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berkut :

- Peneliti sebelum memasuki lapangan terlebih dahulu minta izin kepada kepala sekolah SMP As-Salam Kota Batu.
- 2. Peneliti menghadap kepala sekolah dan memberikan surat izin penelitian.
- Secara formal memperkenalkan diri kepada subjek atau guru yang akan di wawancarai.
- 4. Memehami latar belakang penelitian yang sebenar-benarnya.

³⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet,2007). Hlm 59.

- Membuat jadwal observasi sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.
- 6. Melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

D. Data dan Sumber Data

Data berarti bahan-bahan yang dikumpulkan oleh peneliti. Bahan-bahan tersebut berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisa yang diperoleh dengan cara direkam secara aktif oleh peneliti, transkip wawancara, catatan dari lapangan, hasil observasi pelibatan, dan kuesioner sampling. Data juga meliputi apa yang diciptakan oleh orang lain, seperti buku harian, dokumen resmi dan lainnya.

Pada pendekatan kualitatif, penggalian data dilakukan melalui deskripsi obyek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah atau jargon-jargon kerakyatan, dokumentasi resmi, dan sebagainya. Tidak ada patokan absah dari peneliti, semua proses dianggap absah asal itu terjadi benar-benar (empirik) dan patokan baru diadakan setelah semua peristiwa terjadi.³⁹

Maksud dari sumber data adalah subyek dari data itu sendiri. Apabila dalam penelitiannya menggunakan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa pertanyaan tertulis maupun secara lisan. Apabila peneliti

³⁹ Lukas S. Musianto, "*Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatifdalam Metode Penelitian*", Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 2, (September 2002), hlm. 129

menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, proses sesuatu, ataupun situasi. Apabila menggunakan kuesioner maka peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebar angket untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. 40

Dengan demikian, berbagai sumber data yang digunakan disesuaikan dengan data-data yang dikehendaki peneliti. Untuk memperoleh kejelasan data dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari beberapa sumber informasi yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Dalam menentukan sumber data berupa orang, peneliti memilih berdasarkan pada tujuan-tujuan tertentu atau juga dikenal dengan sebutan *purposive sampling technique* (sampel tujuan), yaitu memilih orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan luas terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berkaitan dengan sumber data secara umum, peneliti membagi sumber-sumber yang dimaksudkan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer adalah data asli yang langsung diterima dari orang yang diwawancara, bersifat orisinil atau asli. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah guru pendidikan agama Islam di SMP As Salam Batu.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang diperoleh setelah data primer yang bentuknya sudah jadi serta dipublikasikan. Data sekunder disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian. Dalam data sekunder, sumbernya berupa buku-buku, artikel ilmiah, jurnal maupun majalah serta dokumen-dokumen lembaga dan dokumen. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan-laporan serta dokumentasi kegiatan program keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data ini merupakan langkah yang penting dalam sebuah metode ilmiah dan metode pengumpulan data harus sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan. 41

Dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Sebelum masing-masing teknik tersebut diurai secara rinci, perlu ditegaskan bahwa ada hal yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, mana yang harus keduanya lakukan, dan

⁴¹ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), hlm. 211

sebagainya. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.⁴²

1) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian.

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan pada saat kegiatan keagamaan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan foto dengan tujuan memperoleh data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam SMP As Salam Batu. Instrumen observasi, catatan lapangan dan foto digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung atau tatap muka. Seperti yang dikatakan Sutrisno Hadi, metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁴⁴

Dalam hal ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait perencanaan, strategi dan evaluasi penciptan suasana religius siswa di SMP As- Salam Kota Batu. Peneliti menggunakan pedoman wawancara

44 Sutrisno Hadi, Metode Riset 1 dan 2, (Bandung: Rajawali, 1999), hlm. 193

⁴²Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, Materi Kuliah MetodologiPenelitian, Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Unpublished)

⁴³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158

yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang telah di siapkan sebelumya. Adapun responden yang akan di wawancarai yakni kepala sekolah dan guru di SMP As-Salam Kota Batu.

Peneliti dapat melakukan face to face interview (wawancara berhadap-hadapan), wawancara lewat telepon, atau terlibat dalam focus group interview. Wawancara-wawancara tersebut memerlukan pertanyaan yang tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (open-ended interview) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini para partisipan.⁴⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP As Salam Batu. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tujuan membandingkan dan mencocokkan kata-kata, perilaku, tindakan subyek penelitian dengan pembelajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam SMP As Salam Batu.

3) **Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. 46 Dokumen yang dimaksud

⁴⁵John. W. Creswell, *Research Design* ..., 254 Margono, *Op, Cit*, hal. 181

berupa profil sekolah SMP As Salam, foto atau gambar kegiatan keagamaan.

F. Analisis Data

Menurut Bogdam dan Taylor dalam bukunya Lexi J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁴⁷ Pengolahan data dan analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Menurut Patton dan Kartini, analisis data merupakan proses mengatur data, menyusun data ke dalam pola, mengategori dan kesatuan uraian yang mendasar.⁴⁸

Adapun untuk menganalisis data peneliti menggunakan jenis analisis data deskriptif kualitatif atau analisis reflektif, yakni data yang diperoleh dari penelitian seperti hasil observasi, hasil interview, hasil dokumenter yang tergabung dalam metode pengumpulan data dari lapangan yang disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistic tetapi menggunakan data kata-kata.

Dengan teknik ini data yang diperoleh akan dipilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Op*, *Cit*, hal 126

⁴⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 141.

isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Kemudian digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisis, serta pula dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi dan membandingkan dengan fenomena-fenomena lain diluar penelitian tersebut. Berdasarkan analisis dan penafsiran yang dibuat, perlu pula ditarik kesimpulan-kesimpulan yang berguna, serta implikasi-implikasi dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.⁴⁹

Aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu interaktive model yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

a. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas.

 $^{^{\}rm 49}$ Moh. Nazir, $Metode\ Penelitian,$ (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal 346

b. Penyajian data (data display)

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan (verification)

Teknik ini merupakan rangkaian analisis data puncak dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema model, hubungan dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.⁵⁰

Dari keterangan di atas, maka tiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

 $^{^{50}}$ Sugiono, $Memahami\ Penelitian\ Kualitatif,$ (Bandung: Alfabet, 2005), hlm. 92-99

G. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria dalam penelitian ini terangkum dalam tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif pada umumnya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵¹ Istilah lain yang dikemukakan Creswell yang membahas validitas adalah kepercayaan (*trustworthiness*), autentisitas (*authenticity*), dan kredibilitas (*credibility*).⁵²

Dalam kata lain, pada tahap ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber mendapatakan gambaran serta informasi yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. 53 Penliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subjek, baik melalui wawancara maupun pengamatan kemudian data tersebut dilakukan perbandingan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga menggunakan teknik persistent observation (ketekunan pengamatan), yaitu dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus untuk memahami lebih mendalam dan rinci terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 324-325

⁵²John, W. Creswell, *Research Design* hlm. 269

⁵³ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 201

H. Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, agar penelitan yang dilakukan relevan dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun prosedur atau langkah-langkah dalm penelitian pada umumnya ialah sebagai berikut:

1) Identifikasi, pemilihan dan perumusan masalah

Masalah dan permasalahan ada jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan dengan apa apa yang seharusnya ada. Penulis mengidentifikasi masalah melihat dari banyaknya siswa yang heterogen tentu memiliki banyak perbedaan dengan madrasah dalam program-program keagamaan. Penelitipun semakin tertarik dengan keinginan sekolah yang ingin mencetak lulusan-lulusan yang tidak hanya mapan dalam hal intelektualnya akan tetapi juga mapan dalam aspek emosional serta berperangai islami.

2) Penelaah Kepustakaan

Penulis melakukan penelaahan kepustakaan dengan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Mengkaji serta memeriksa kembali referensi-referensi yang didapatkan.

3) Penyusunan Hipotesis

Berdasarkan penelaah kepustakaan yang dilakukan peneliti, peneliti menarik sebuah hipotesis bahwa peran guru PAI dalam mengimplementasi pembelajaranya guna menciptakan suasana religius siswa juga sangatlah perlu diperhatikan. Karena selama ini mata pelajaran PAI masih menjadi sebuah mata pelajaran yang dianggap enteng oleh sebagian banyak peserta didik atau bahkan orang tua peserta didik itu sendiri, padahal mata pelajaran PAI sangatlah penting untuk kelak menjadi bekal penguat siswa tersebut dalam kehidupannya dimasa depan.

4) Identifikasi, Klasifikasi dan Pemberian definisi operasional variabel

Peneliti melakukan identifikasi dan mengkasifikasi variabelvariabel penelitian yang dilakukan. Setelah itu, penulis memberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

5) Pemilihan pengembangan alat pengambilan data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih dan mengembangkan alat atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data, yaitu teknik metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

6) Penyusunan rancangan penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

7) Penentuan Informan

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah kepala sekolah, Guru PAI, dan juga siswa yang terlibat. Peneliti memilih informan tersebut karena ingin mengetahui seberapa besar dan efektif peran guru PAI di sekolah As-Salam Kota Batu dalam menciptakan suasana religius dan apa saja langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh guru PAI SMP As-Salam Kota Batu.

8) Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti didapat dari pengembangan metode yang telah dilakukan yaitu obserasi, wawancara dan dokumentasi. Berbagai metode tersebut dipilih oleh peneliti dengan tujuan agar data yang didapat melalui satu metode bisa diperkuat dengan metode lain, sehingga memberikan hasil yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

9) Pengolahan dan analisis data

Data yang telah didapatkan peneliti akan ditelaah dan dianalisis menggunakan teknik analisis triangulasi, yaitu menganalisa data yang didapat sebelum penelitian, data yang didapat dilapangan dan data yang didapat setelah penelitian. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang kongkret, jelas, detail dan tuntas.

10) Interprestasi hasil analisis

Peneliti akan menempatkan interprestasi hasil penelitian pada bab VI bagian kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

11) Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan penelitian disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama As Salam Batu

Sekolah Menengah Pertama (SMP) As Salam Kota Batu merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang berciri khas agama Islam dan berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdzotul Ulama' Kota Batu. SMP As-Salam Kota Batu ini beralamat di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu , berdiri pada tanggal 11 Bulan Maret Tahun 2003. Awal mula berdirinya sekolah ini atas gagasan dari beberapa tokoh di Desa Beji yang dikomandani oleh bapak Ali Mahmudi.

Pendirian sekolah ini dilakukan karena semakin dirasakannya kebutuhan akan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu menyiapkan peserta didik guna menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama Islam dan berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama sebuah lembaga pendidikan. Atas Ide dan Gagasan tersebut bapak Ali Mahmudi kemudian bermusyawarah dengan H.Khudori yang saat itu menjabat sebagai Wakil Walikota Batu pada tahun 2002. Hasil musyawaroh itu mendapat respon positif dari bapak H.Khudori terbukti dari kesanggupan beliau dalam membantu berdirinya SMP As-Salam Kota Batu khususnya dalam pembelian sebidang tanah di Desa Beji yang kemudian di waqofkan pada LP Ma'arif Kota Batu guna pendirian lembaga SMP As-Salam tersebut.

Proses pembangunan yang dilakukan SMP As-Salam ini kemudian mengedepankan kelembagaan pendidikan yang swadaya dan berbasis masyarakat. Oleh karena sekolah ini berstatus Swasta, dalam pengadaan sarana prasarananya mengandalkan bantuan masyarakat, khususnya dari Yayasan Pendidikan Islam Walisongo yang ada di Desa Beji. Pembangunan yang dilakukan sejak bulan April 2002 ini mendapat respon positif dikalangan masyarakat Desa Beji terbukti dengan antusiasnya masyarakat dalam proses pembangunan tersebut baik secara materi maupun tenaga.

Pada bulan November tahun 2002, para pimpinan yayasan LP Ma'arif Nahdzotul Ulama Kota Batu mengadakan pertemuan untuk membentuk kepengurusan SMP As-Salam Kota Batu, di tunjuklah Drs Ali Mahmudi sebagai kepala sekolah pertama SMP As-Salam Kota Batu lalu mulailah beroperasi pada tahun 2003. SMP As-Salam Kota Batu sudah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah yaang secara kronologis sebagai berikut :

 Drs Ali Mahmudi 	2003 s.d 2005
-------------------------------------	---------------

• Drs Ali Mahmudi 2010 s.d sekarang

Gagasan awal pendirian SMP As-Salam kota batu ini memiliki ciri khas mengedepankan nilai-nilai keislaman, sebagaimana visi SMPAs-Salam kota batu ialah "Terwujudnya Sekolah Yang Unggul Dalam Pembelajaran Guna Menghasilkan Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Berprestasi Dan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah". Sekolah formal yang visinya mengembangkan nilai-nilai keislaman inilah seakan menjadi trobosan baru khususnya bagi masyarakat Desa Beji dalam menitipkan peserta didik pada jenjang menengah pertama. Adapun data pendidik dan struktur organisai akan peneliti uraikan pada lampiran penelitian.

2. Visi dan misi Sekolah Menengah Pertama As-Salam Batu

a. Visi Sekolah Menengah Pertama As-Salam Batu

"Terwujudnya Sekolah Yang Unggul Dalam Pembelajaran Guna Menghasilkan Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Berprestasi Dan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama'ah".

- b. Misi Sekolah Menengah Pertama As-Salam Batu
 - Dari visi tersebut, dijabarkan misi SMP As-Salam sebagai berikut :
 - 1. Menyelenggarakan program sholat berjama'ah.
 - 2. Menyelenggarakan pembiasaan 6S (salim, senyum, salam, sapa, sopan dan santun).
 - 3. Menyelenggarakan program Tahfidzul Qur'an Usia Remaja Sahabat Al-Qur'an (Taur Saqu).
 - 4. Menanamkan sikap disiplin dan bertanggung jawab
 - 5. Menyelenggarakan bimbingan dan pendampingan bagi peserta didik melalui seleksi tingkat sekolah mulai kelas tujuh.
 - 6. Meningkatkan hasil nilai ujian nasional 2.0

- Menyelenggarakan pembelajaran ekstra kurikuler sesuai bakat dan minat peserta didik.
- 8. Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber belajar dan bahan ajar berbasis IT.
- 9. Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai.
- Melakukan upaya penguatan peserta didik sebagai kader Imam dan Da'i.
- 11. Melaksanakan proses pembelajaran yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan menurut salah satu madzab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)

3. Tujuan Sekolah Menengah Pertama As-Salam Batu

Tujuan pendidikan menengah pertama As-Salam Batu mengacu pada tujuan umum pendidikan yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus tujuan SMP As- Salam Batu adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan sholat berjama'ah.
- Menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter sopan santun dan menghargai orang lain. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang baca tulis Al-quran dan Tilawatil Qur'an.
- 3. Menghasilkan sikap peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.

- 4. Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dibidang akademik.
- 5. Meningkatkan hasil nilai ujian nasional 2.0.
- Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dibidang non akademik.
- 7. Menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber belajar dan bahan ajar berbasis IT.
- 8. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai.
- Membentuk karakter peserta didik muslim sebagai kader Imam dan Da'i yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah.

4. Kurikulum dan pembelajaran

Kurikulum yang di pakai di SMP As-Salam kota Batu ini adalah kurikulum yang berasal dari pusat yaitu kurikulum 2013 diterapkan pada kelas sembilan, Sedangkan kelas tujuh dan delapan masih menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum SMP As-Salam meliputi subtansi pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai kelas IX. Adapun prinsip-prinsip pengembanan kurikulum SMP As-Salam adalah sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Relevan dengan kebuthan kehidupan.
- d. Belajar sepanjang hayat.

- e. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.
- f. Mengembangan toleransi terhadapperbedaan.
- g. Persatuan nasional dan nilai nilai kebangsaan.
- h. Kondisi sosial budaya masyarakat

Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan :

- a. Kurikulum SMP As-Salam kota Batu memuat 13 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal di tentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.
- b. Pembelajaran pada kelas IX dilaksanakan melalui pendekatan tematik saintific, sedangkan pada kelas VII dan VIII dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- c. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

- d. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34 –
 38 minggu.
- e. Sistem penilaian (PAN/PAP) oleh guru di lakukan dengan koordinasi dalam menetapkan kriteria penilaian, menetapkan aspek-aspek penilaian (kognitif, afektif dan psikomotorik) untuk semua mata pelajarann dan mengembangkan model-model penilaian sesuai dengan kemahiran guru.

Adapun peningkatkan standar kompetensi kelulusan dapat dilakukan melalui kegiatan :

- a. Bimbingan belajar oleh guru mata pelajaran bagi siswa kelas IX
- b. Pengadaan buku panduan UN
- c. Mengundang motivator siswa bagi kelas IX
- d. Tutor sebaya bagi siswa kelas VII, VIII, IX
- e. Program bimbingan konseling untuk siswa di sekolah
- f. Home Visiting
- g. FLS2N
- h. Class Meeting
- i. Pengadaan persami
- j. Pengadaan LDK
- k. Jelajah alam
- 1. Pemilihan OSIS
- m. Study tour Kelas IX
- n. Taur Saqu

B. Paparan Data

1. Upaya guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP As Salam Batu

Melihat perkembangan zaman pada saat ini, arus globalisasi seringkali memberikan dampak negatif bagi generasi muda Indonesia. Mereka kurang memperhatikan arti penting sebuah pendidikan, bahkan tak jarang mereka lebih senang mengoperasikan handphone dari pada belajar. Ada sebuah pepatah mengatakan "pemuda hari ini adalah cerminan pemuda dimasa akan datang". jika generasi muda saat ini saja sudah terlena dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, tentu akan menyebabkan kehancuran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan pendidik secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan peserta didik. Tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi peserta didiknya. Di dalam merefleksikan pembelajaran seorang pendidik harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Di samping itu pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menciptakan suasana keagamaan, sehingga budaya berprilaku islami menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ibu Siti Rokhmah selaku tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam Kota Batu, sebagai berikut :

"upaya untuk menciptakan suasana religius diSMP As-Salam ini banyak mas, diantaranya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, menanamkan nilai-nilai keagaman melalui keteladanan, memberikan motivasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, membangun kerja sama dengan warga sekolah untuk penambahan kegiatan keagamaan"

Beliau melanjutkan:

Suasana keagamaan yang menjadi rutinitas di SMP As-Salam kota Batu ini yaitu; penerapan budaya 6s di pagi hari (Senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun), Do'a dan sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, Jum'at bersih, sholat jum'at, Taur Saqu, peringatan hari besar islam.⁵⁴

Peneliti juga bertanya pada Bapak Drs Ali Mahmdi selaku kepala sekolah mengenai pengorganisasian dalam mengembangkan suasana religius, beliau menuturkan :

"Perencanaan dan pengorganisasan dalam mengembangkan budaya religius ini awalnya kita tidak membuat secara tertulis, namun spontanitas saja kita laksanakan dan biasanya kita sampaikan secara lisan saja. Contohnya mengenai kegiatan sholat duha dan dhuhur berjama'ah, yang kemudian kegiatan ini kita sempurnakan dengan membaca do'a dan Asma'ul husna. ⁵⁵

¹⁵⁵ Wawancara dengan Drs Ali Mahmudi, selaku kepala sekolah, pada tanggal 12 Mei 2020, pukul 10.50 di kantor SMP As-Salam kota Batu.

⁵⁴ Wawancara dengan Siti Rokhmah S.Pd I, selaku pendidik PAI, pada tanggal 12 Mei 2020, pukul 12.30 diruang guru SMP As-Salam Kota Batu

Meskipun perencanaan penciptaan suasana religius di SMP As-Salam ini tidak di tulis dalam sebuah tulisan atau tidak tercatat, namun kegiatan-kegiatannya dapat dilaksanakan oleh semua warga sekolah dan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan.

Hal senada juga disamapaikan oleh bapak Priyo Hendro P, S. Pd selaku wakil kepala sekolah SMP As-Salam Kota Batu, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut :

"Di SMP As-Salam ini memang memiliki budaya atau kebiasaan religius yang lumayan kuat mas, kebiasaan-kebiasaan itu kita mulai dari sebelum jam pertama pelajaran, yaitu sebelum masuk kedalam kelas anak anak langsung menuju musolla untuk membaca do'a bersama dilanjut dengan sholat duha berjama'ah kemudian masuk ke kelas masing-masing.. ⁵⁶

Selanjutnya kegiatan do'a bersama serta sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Siti Rokhmah S.PdI, beliau menuturkan :

"Untuk pelaksanaan do'a bersama serta sholat dhuha berjama'ah di bagi menjadi dua tempat mas, peserta didik laki-laki di musollah nurut ta'ibin dan yang perempuan di musholla nurul iman. Pelaksanaan di lakukan di dua tempat karena mushollah nurut ta'ibin di sekolah terlalu kecil untuk menampung seluruh peserta didik yang ada disini. Bagi peserta didik perempuan yang sedang udzur (tidak sholat) tetap wajib hadir karena akan diabsen oleh guru piket dan tenaga pendidik pada jam pertama mata pelajaran. ⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Siti Rokhmah, S.Pd.I, tanggal 12 Mei 2020 pukul 13.15 WIB

-

⁵⁶ Wawancara dengan Priyo Hendro P, S. Pd selaku wakil kepala sekolah tanggal 12 Mei 2020, pukul 11.15 di kantor SMP As-Salam kota Batu.

Hal ini di pertegas oleh pernyataan ibu Erni Dwi Sulistyowati, S.Pd selaku bagian kurikulum SMP As-Salam, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut :

"Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB, para peserta didik didampingi guru-guru yang mengajar pada jam pertama bersama membaca do'a serta sholat duha berjama'ah. Pukul 06.45 sudah merupakan jam efektif. Jadi apabila ada peserta didik yang terlambat mengikuti kegiatan do'a bersama serta sholat dhuha berjama'ah maka dianggap terlambat". ⁵⁸

Berdasarkan data penelitian dari wawancara dapat peneliti kemukakan bahwa pelaksanaan do'a dan sholat dhuha berjama'ah sudah berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan adanya penanggung jawab dari guru piket dan tenaga pendidik yang mengecek seluruh kelas serta mengabsen seluruh peserta didik pada saat selesai pelaksanaan sholat dhuha.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius, juga dapat terlihat melalui adanya kegiatan TAUR SAQU (Tahfidz Qur'an Anak Usia Remaja Sahabat Al-Qur'an). Dalam hal ini ibu Siti Rakhmah S.Pd I selaku tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meluncurkan program baru, beliau menuturkan:

"Disini alhamdulillah mas, dari awal saya mengabdi di sekolah ini tepatnya tahun ajaran 2017/2018 sudah tertanam nilai-nilai keagamaan, baik yang sifatnya terprogram seperti sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah maupun yang sudah terbiasah melakukan tanpa harus terprogram seperti contoh budaya sapa,

⁵⁸ Wawancara dengan Erni Dwi Sulistyowati, S.Pd selaku bagian kurikulum sekolah tanggal 13 Mei 2020, pukul 09.00 di ruang guru SMP As-Salam kota Batu.

senyum, salam dan jum'at bersih, jadi kalau ada guru manapun biasanya mereka selalu cium tangan."

Beliau melanjutkan;

"nah kalau untuk program TAUR SAQU, kebetulan saya tim pencetus program tersebut. Awal mula dulu kami heran dengan pesatnya perkembangan zaman kususnya dalam bidang teknologi, ada beberapa peserta didik yang sudah remaja ternyata belum bisa baca tulis alqur'an, sedangkan sekolah SMP As-Salam ini di bawah naungan Yayasan LP Ma'arif NU. Dari situ akhirnya saya melakukan musyawarah bersama agar ada tindak lanjut atas kejadian tersebut. Akhirnya secara spontanitas muncullah ide untuk pengada'an kegiatan baca tulis Al-Qur'an setelah jam pembelajaran selesai. ⁵⁹

Dari hasil musyawarah bersama tersebut, Bapak Drs Ali Mahmudi selaku kepala sekolah kemudian mengambil kebijakan mengenai kegiatan baca tulis Al-Qur'an tersebut, seperti yang di jelaskan oleh ibu Siti rokhmah berikut:

"Bapak Ali Mahmudi menyatakan bahwa kegiatan tersebut kurang menunjang peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan keagamaannya, kemudian beliau memberi saran bahwa kegiatan tersebut dan di ganti menjadi Tahfidzul. Program ini nantinya mencakup kegiatan baca tulis Al-Qur'an bagi yang kurang lancar membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an bagi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an.

Dari situlah lahir program TAUR SAQU sebagai kegiatan keagamaan unggulan di SMP As-Salam Kota Batu dan kemudian Ditambahkan oleh ibu Erni Dwi Sulistyowati, S.Pd mengenai program TAUR SAQU tersebut :

"Program Taur Saqu terbagi atas dua kelas sesuai dengan potensi peserta didik. kelas tersebut yaitu kelas baca tulis Al'qur'an dan kelas menghafal al-qur'an. kegiatan tersebut mencakup beberapa

60 Siti Rokhmah S.Pd.I, *Ibid.*,

⁵⁹Wawancara dengan Siti Rokhmah S.Pd.I, tanggal 13 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

materi pengendali (misalnya hafalan do'a-do'a, kajian fiqh, dan sebagainya) yang harus dipenuhi dan dikuasai oleh semua peserta didik selama tiga tahun belajar di tingkat menengah pertama".

Beliau melanjutkan:

"khusus kegiatan TAUR SAQU ini tenaga pendidiknya diambil dari beberapa guru ngaji yang ada di sekitar lingkungan SMP As-Salam mas, dengan waktu kegiatan setelah sholat dzuhur berjama'ah. 61

Untuk memperkuat data yang peneliti butuhkan, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada salah satu peserta didik SMP As-Salam Kota Batu yang jarak rumahnya tidak jauh dari sekolah. berikut pernyataan dari Rangga Setiawan peserta didik kelas VIII:

"Menurutku kegiatan TAUR SAQU di SMP As-Salam itu penting kak, saya jadi lebih paham dan mengerti mengenai ilmu agama. Selain itu ketika dirumah saya jadi terbiasa mengimami, tidak malu. Sholat dhuha pun biasa dilakukan dirumah, walaupun masih bolong-bolong. 62

Dalam pelaksanaan kegiatan TAUR SAQU tersebut, ibu Siti Rokhmah S.Pd.I membuat buku monitoring peserta didik. Didalam buku tersebut seorang pendidik dapat menuliskan nilai atau kecakapan dari masing masing siswa saat mengikuti kegiatan. Jadi pendidik lebih mudah dalam proses evaluasi suatu kegiatan yang dijalankan.

Dari uraian diatas terbukti bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik berjalan dengan lancar. Hal ini bukan hanya dilihat dari program apa yang dihasilkan saja, namun juga dari antusiasme peserta didik saat melaksanakan program Taur SAQU tersebut.

Wawancara dengan Erni Dwi Sulistyowati, tanggal 13 Mei 2020, pukul 10.30
 Wawancara dengan Rangga Setiawan tanggal 15 Mei 2020 Pukul 09.15 WIB

Hasil pengamatan peneliti, SMP As-Salam Kota Batu ini memiliki iklim religius yang begitu terasa sekali. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca do'a serta sholat duha berjama'ah di lanjutkan dengan budaya 6s (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) sambil berjalan menuju kelas masing masing. Setelah jam pembelajaran selesai, peserta didik berkumpul lagi di musolla nurut ta'ibin untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dan di akhiri dengan kegiatan TAUR SAQU di kelas masing-masing. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadi sebuah budaya yang dilakukan setiap hari oleh semua warga sekolah. Namun dalam pelaksanaanya, tentu saja tidak lepas dari managemen yang baik dalam pembentukan budaya religius di SMP As-Salam Kota Batu.

Proses evaluasi yang dilakukan mengenai sukses tidaknya suatu program menggunakan pengamatan dari hasil belajar peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Siti Rokhmah, setelah suatu program dilaksanakan dan melihat hasil akhirnya kurang maksimal, maka para pendidik berdiskusi untuk mencarikan solusi. Ketika semua pendidik melakukan diskusi mengenai hal tersebut, pendidik dapat menyalurkan ide-idenya untuk membenahi, mencarikan solusi atau memunculkan ide baru dalam pembentukan kegiatan tersebut. Biasanya ide-ide tersebut muncul secara spontan. Ide tersebut dikaji lebih lanjut dimusyawarahkan bersama, kemudian diajukan pada musyawarah bersama komite sekolah.

Suasana religius sekolah dilaksanakan dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang umum namun juga dalam bidang keagamaan. Selain itu juga untuk proses pembiasaan pada peserta didik dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah disyariatkan agama. Seperti perintah sholat, puasa, mengaji dan sebagainya, tidak hanya ibadah yang bersifat wajib namun juga ibadah sunnah juga diharapkan mampu dilaksanakan oleh peserta didik dengan istiqamah.

Budaya religius yang telah digalakkan di SMP As-Salam Kota Batu mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja tidak semulus yang direncanakan. Faktor pendukung dan penghambat tentu menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan.

Untuk lebih jelas mengenai faktor pendukung upaya penciptaan suasana religius di SMP As-Salam telah di jelaskan oleh ibu Siti Rokhmah S.Pd.I sebagai berikut :

"Dalam menciptakan suasana religius disekolah ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat.untuk faktor pendukungnya banyak sekali diantaranya adalah kegiatan ini dapat berjalan lancar karena adanya dukungan dan kedisiplinan semua warga sekolah. Kemudian antusiasme peserta didik saat melaksanakan kegiatan, tanpa harus di suruh lebih dulu peserta didik sudah mau melaksanakan kegiatan tersebut, kemudian dukungan dari pihak yayasan, serta pendanaan yang dilakukan secara mandiri oleh orang tua peserta didik. Saya rasa itu semua merupakan faktor pendukung dari kelancaran kegiatan keagamaan disekolah kami."

⁶³ Siti Rokhmah S.Pd.I, *ibid.*, tanggal 18 Mei 2020 pukul 09.15

Dari penjelasan ibu Siti Rokhmah S.Pd.I diatas, peneliti dapat menguraikan tiga poin penting yang menjadi faktor pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius disekolah:

a. Kedisiplinan semua warga sekolah

Kedisiplinan ini terlihat dari beberapa aspek yaitu disiplin didalam kelas dan diluar kelas. Disiplin didalam kelas contohnya ketika memulai pelajaran semua pendidik yang akan mengajar pada jam pelajaran pertama harus mendampingi peserta didik untuk do'a bersama dan sholat dhuha berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan pembaca'an asma'ul husna. Setelah pembacaan selesai, guru piket yang didampingi oleh pendidik jam pelajaran pertama akan mengabsen peserta didik satu persatu.

b. Dukungan dari pihak yayasan

Pihak yayasan adalah pimpinan tertinggi didalam organisasi sekolah. Kebijakan yang dibuat oleh yayasan harus dipatuhi dengan benar. Salah satu kebijakan yang sangat diperhatikan oleh yayasan adalah cara berbusana atau berpakaian di lingkungan sekolah. Mengenai hal tersebut ibu Siti Rokhmah S.Pd.I menjelaskan:

"Jadi disini ada peraturan yang mengatur cara berpakaian bukan hanya peserta didik tapi juga pendidik juga staf yang ada di lingkungan sekolah. Pertama, untuk perempuan wajib menggunakan hijab. Kedua, seragam sekolah tidak boleh sempit,

kecil, membentuk bentuk tubuh, jika ada yang melanggar hukumannya seragam tersebut akan digunting."64

c. Pendanaan yang dilakukan secara mandiri

Dana merupakan faktor penting dalam upaya penciptaan suasana religius di sekolah, ibu Siti Rokhmah S.Pd.I menjelaskan sebagai berikut:

"Sebagai contoh kegiatan Taur Saqu, mungkin hanya perlu untuk membeli buku monitoring dan iuran seikhlasnya setiap satu minggu sekali sebagai upah kepada tenaga pendidik. Dalam hal ini orang tua dari masing-masing peserta didik secara mandiri mendukung dan bersedia atas iuran tersebut." 65

Beberapa faktor pendukung itulah yang membuat kegiatan-kegiatan religius di SMP As-Salam Kota Batu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun selain faktor pendukung tentunya ada faktor-faktor yang membuat kegiatan religius tersebut menjadi terhambat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat faktor-faktor penghambat yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan religius sebagai berikut

"faktor penghambat yang pernah kita alami selama ini adalah keterbatasan fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan alat peraga sebagai penunjang kegiatan keagamaan. Mushollah di SMP As-Salam ini kecil dan hanya mampu menampung sebagian peserta didik, sementara sebagian yang lain menggunakan musholla di luar lingkungan sekolah yang jaraknya dari SMP As-Salam kurang lebih 200 meter.

⁶⁴ *Ibid* .,

⁶⁵ *Ibid.*,

Fasilitas yang kurang mendukung adalah salah satu faktor penghambat yang seharusnya dapat ditindak lanjuti sehingga upaya menciptakan suasana keagamaan di SMP As-Salam Kota Batu terlaksana dengan sempurna. Selanjutnya yang menjadi indikator dalam menciptakan suasana keagamaan disekolah adalah TAUR SAQU.

TAUR SAQU yang menjadi program di SMP As-Salam kota batu dilaksanakan 30 menit setelah peserta didik melaksanakan sholat dzuhur, tetapi dalam pelaksanaanya ada sedikit penghambat yang membuat pelaksanaan kegiatan tersebut kurang maksimal. Seperti yang disampaikan ibu Siti Rokhmah S.Pd.I sebagai berikut :

"faktor penghambat lain ialah Sumber daya manusia yang kurang mumpuni, sehingga kurang bisa mengusai kelas secara menyeluruh. Contoh ketika pendidik sedang *menyimak* satu peserta didik ia akan fokus pada peserta didik yang ada dihadapannya, sedangkan peserta didik yang lain ada yang bermain sendiri atau bahkan keluar masuk kelas begitu saja. Faktor lain yang menjadi penghambat suksesnya kegiatan ini adalah pendanaan yang tidak tepat waktu. Pendanaan yang tidak tepat waktu menjadikan pendidik kurang antusias saat pelaksanaan kegiatan berlangsung.⁶⁶

⁶⁶ *Ibid.*,

2. Hasil penciptaan suasana religius dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As Salam Batu

Hasil penciptaan suasana religius dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As-Salam Kota Batu sudah sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang di sampaikan ibu Siti Rokhmah S.Pd.I sebagai berikut :

"Alhamdulillah mas, segala bentuk kegiatan keagamaan yang kami lakukan berdampak positif pada peserta didik. khususnya dalam hal Akhlak, peserta didik mampu m'enerapkan sikap sopan santun saat berbicara, bertindak, maupun berpakaian."

Beliau melanjutkan:

"Hal ini tidak hanya dilakukan disekolah saja, dilingkungan masyarakat pun peserta didik mulai terbiasa dengan sikap sopan santun tersebut. Terbukti saat wawancara bersama beberapa wali peserta didik saat wali peserta didik pengambilan rapot semester."

Untuk memperkuat data yang peneliti peroleh maka peneliti juga bertanya kepada Drs bapak Ali Mahmudi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

" Visi SMP As-Salam ini kan membentuk lulusan yang berakhlaqul karimah, berprestasi, dan berwawasan Ahlusunna wal jama'ah, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan itulah visi tersebut tercapai. Hingga saat ini kegiatan keagamaan di SMP As-Salam terus berjalan sesuai yang diharapkan."

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ Drs AliMahmudi, *Op.Cit*, tanggal 29 Mei 2020, pukul 10.10 WIB

Peneliti juga mewawancarai bapak Sueb Rosyadi selaku Komite sekolah SMP As-Salam Kota Batu, beliau menjelaskan :

"penciptaan suasana religius di SMP As-Salam kota Batu ini selain mengajarkan nilai akademik sekolah ini juga mendidik peserta didik untuk membiasakan diri menutup aurat. Salah satu peserta didik bernama Airin siswa kelas VII-A (kebetulan tetangga saya), dia dari kecil tidak pernah mengenakan kerudung, keluarganya pun acuh tentang hal itu. Setelah masuk SMP As-Salam, alhamdulillah dia mulai terbiasa mengenakan berkerudung saat keluar rumah."

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik SMP As-Salam Kota Batu yang jarak rumahnya tidak jauh dari sekolah. berikut pernyataan dari Rangga Setiawan peserta didik kelas VIII:

"Menurutku kegiatan TAUR SAQU di SMP As-Salam itu penting kak. saya jadi lebih paham dan mengerti mengenai ilmu agama. Selain itu ketika dirumah saya jadi terbiasa salam dan salim ke orang tua." ⁷⁰

Siswa kelas VIII yang lain juga berpendapat senada dengan hal tersebut. Berikut pernyataan dari Wahyu :

"Dampaknya ketika diluar sekolahan kita jadi terbiasa ngimami, tidak malu. Ketika itu ada kegiatan study tour diluar kota. Terus kita sholat berjama'ah di masjid besar. Teman-teman tidak bingung memilih siapa yang jadi imam dan baca do'a, Mereka langsung kesadaran diri." ⁷¹

Wawancara dengan Rangga Setiawan tanggal 02 september 2020 di rumahnya pukul 09.30 WIB

 $^{^{69}}$ Wawancara dengan Sueb Rosyadi tanggal 21 Agustus 2020 di rumah beliau pukul $08.00~\mathrm{WIB}$

 $^{^{71}}$ Wawancara dengan Wahyu tanggal 03 september 2020 di halaman sekolah SMP As-Salam kota batu pukul 08.40 WIB

Di tambahkan oleh Nafila siswi kelas VII:

"kita juga terbiasa membersihkan kamar tidur atau rumah tanpa harus di suruh orang tua kak, sama seperti yang dilakukan sekolah pada hari jum'at bersih di pagi hari.⁷²

Kegiatan-kegiatan religius ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa peserta didik, mereka mulai membiasakan diri mengenai bersikap sopan santun baik didalam maupun diluar sekolah. Untuk memperkuat hasil wawancara diatas penelti juga mewawancarai bapak samsul hadi selaku masyarakat sekitar sekolah SMP As-Salam Kota bati, beliau menjelaskan sebagai berikut :

"Dengan diadakannya program-program keagamaan di sekolah As-Salam ini, peserta didik lebih santun dalam berbicara mas. Waktu jam istirahat kan peserta didik ada yang bermain di luar gerbang sekolah terkadang juga ngumpul di teras rumah saya, sama sekali mereka tidak ada yang berbicara jorok justru ketika saya tanya mereka menjawab dengan bahasa yang santun". 73

Rangkuman Dari Temuan Penelitian

Fokus 1, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam Kota Batu :

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
- b. Menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan.

 72 Wawancara dengan Nafila tanggal 03 september 2020 di halaman sekolah SMP As-Salam kota batu pukul 08.40 WIB

⁷³ Wawancara dengan bapak Samsul Hadi tanggal 08 September 2020 di rumah beliau pukul 07.30 WIB

- c. Memberikan motivasi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.
- d. Membangun kerjasama dengan warga sekolah untuk penambahan kegiatan keagamaan.

Fokus 2, Hasil penciptaan suasana religius dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As-Salam Kota Batu :

- peserta didik mampu menerapkan sikap sopan santun baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- ii. Peserta didik sadar tentang bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar menurut Islam
- iii. Peserta didik terbiasa menghargai waktu.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui interview, observasi maupun dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menindak lanjuti penelitian ini. Pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Di bawah ini peneliti akan memaparkan analisis temuan peneliti tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam kota Batu .

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius di Smp As-Salam Batu

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka bentuk upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam Kota Batu dapat dibagi menjadi tiga pembahasan sebagai berikut :

a. menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan

Tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP As-Salam Kota Batu sebagai pembimbing baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan, dan lain sebagainya, harus bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik, baik itu di ketika dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan pendidik akan mendapat sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Seperti contoh apabila pendidik rajin melaksanakan sholat dhuha, maka peserta didik juga akan mengikutinya untuk rajin melaksanakan sholat dhuha. Pendidik mengenakan pakaian yang rapi, peserta didik pun juga harus bisa mengikutinya dengan mengenakan pakaian yang rapi pula.

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. Menurut penulis metode keteladanan terdapat nilai edukatif yang sangat penting dan cocok diterapkan untuk menciptakan suasana religius. Alasannya, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

⁷⁴ Dewi mailiawati, *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan siswa* (Cirebon, 2013), hlm 09

Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, ter.Jamaludin Miri(Jakarta:Pustaka Amani,2007), hlm 81

b. Memberikan Motivasi

Pemberian motivasi kepada peserta didik selalu dilakukan saat tatap mata dikelas maupun diluar kelas, pemberian motivasi sangat berperan dalam upaya menciptakan suasana religius di lingkungan SMP As-Salam Kota Batu. Dengan upaya membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkannya secara moral, dan sosial serta dalam menjelaskan kepada peserta didik nilai-nilai agama dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam. Menurut teori yang disampaikan Sardiman bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Pemberian motivasi yang di lakukan oleh ibu Siti Rokhmah ini memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan karena tidak hanya memeberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seorang akan mendapat pertimbangan-perimbangan positif dalam kegiatan belajar.

c. Membangun kerjasama dengan masyarakat

Tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus bisa bekerjasama dengan masyarakat sekitar serta warga sekolah. Sehingga upaya untuk menciptakan suasanan keagamaan disekolah berjalan dengan baik. Kerjasama yang terjalin seperti halnya, memberi pengawasan peserta didik saat diluar sekolah, memberi arahan ketika

Sardiman, *Integrasi Dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 21
 Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), hlm 233

-

peserta didik melakukan kesalahan, serta memberikan dukungan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakat.

Dari kajian teori pada bab dua dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat, setidaknya terdapat persamaan persepsi yang saling melengkapi satu sama lain. Didalam kajian teori dijelaskan bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melakukan ajaran agama.⁷⁸

Oleh karena itu ibu Siti Rokhmah S.Pd.I berusaha untuk menciptakan suasana religius melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun kegiatan ekstrakulikuler yang dilakukan setelah pembelajaran selesai. Beberapa kegiatan ekstra kulikuler yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan Agama Islam diuraikan sebagai berikut:

⁷⁸ Asmaun Sahlan, Op.Cit, hlm 77

Tabel 5.1 Bentuk upaya penciptaan suasana religius di SMP As-Salam

No	Bentuk upaya penciptaan suasana religious	Tujuan	Sistem pembelajaran
1	Do'a bersama dan sholat dhuha berjama'ah	Membentuk pribadi disiplinSelalu ingat kepada Allah SWT	Praktek
2	Budaya 6s (sapa, salam, senyum, salim, sopan, santun)	- Membentuk Akhlaqul Karimah	Pembiasaan
3	Sholat dzuhur berjama'ah	- Membekali peserta didik mampu menerapkan ajaran islam	Praktek
4	TAUR SAQU (Takhfid Qur'an usia remaja Sahabat Al-Qur'an)	 Membekali peserta didik untuk mampu berda'wah, menjadi imam. Pendalaman kajian islam 	- Membaca bersama peserta didik yang berada pada tingkat satu - hafalan dan menggunakan buku monitoring
5	Jumat bersih	- membiasakan diri untuk menjaga lingkungan	Keteladanan
6	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	- Menerapkan nilai Nilai islam dalam jiwa peserta didik	Inovatif

Proses penciptaan suasana religius diatas tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan penciptaan suasana religius di SMP As Salam Batu Batu, sebagai berikut :

1. Kedisiplinan seluruh staf

Faktor ini sangat mendukung upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam Kota Batu hal ini menunjukkan adanya solidaritas yang tinggi didalam sebuah organisasi sekolah. Kedisiplinan tersebut terlihat dari semangatnya dalam mengikuti kegiatan yang telah diterapkan disekolah, seperti sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, manaati peraturan berpakaian, memberikan pengawasan kegiatan Taur Saqu

2. Dukungan dari pihak yayasan

Didalam organisasi sekolah SMP As-Salam Kota Batu, pimpinan tertinggi adalah yayasan LP Ma'arif NU. Kebijakan-kebijakan yang mereka buat adalah pendukung terkuat untuk terciptanya suasana religius di sekolah, seperti contoh aturan berpakaian.

3. Antusiasme peserta didik

Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan religius juga menjadi dukungan tersendiri dalam upaya menciptakan suasana religius. Hal ini terlihat dari semangatnya peserta didik saat melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dan kegiatan Taur saqu, tanpa harus di paksa (oprak-oprak), peserta didik langsung bergegas menuju musholla.

4. Pendanaan yang dilakukan secara mandiri

Pendanaan merupakan faktor penting dalam upaya menciptakan suasana religius. Khususnya bagi kegiatan yang terprogram seperti TAUR SAQU dan Peringatan Hari Besar Islam

Penciptaan suasana religius disekolah harus didukung oleh semua komponen sekolah termasuk kepala sekolah, pendidik, staf, dan peserta didik. secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam penciptaan suasana religius disekolah ialah :

- a. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di Sekolah
- b. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran pendidikan
- c. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional saja, namun juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial.
- d. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.⁷⁹

Berdasarkan teori dari Mulyasa diatas menjelaskan tentang faktorfaktor penentu dalam menciptakan suasana religius dan di SMP As-Salam ini hampir memenuhi semua faktor tersebut. Selain faktor

⁷⁹ Mulyasa, *Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara,2011), hlm 104

pendukung, adapula faktor penghambat keberhasilan proses penciptaan suasana religius antara lain :

1. Tempat ibadah kurang memadai

Dikarenakan mushollah yang ada dilingkungan SMP As-Salam Kota Batu kurang memadai sehingga pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur dibagi menjadi dua tempat, peserta didik perempuan berada di lingkungan sekolah, sedangkan peserta didik laki-laki berada di musolla nurul hidayah yang berjarak kurang lebih 200 meter dari sekolah. Hal itu membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menuju tempat sholat, mengatur, serta merapikan saf sholat.

2. Pendidik yang kurang mumpuni

Berhasil atau tidaknya kegiatan keagamaan sebagai upaya penciptaan suasana religus sangat bergantung pada unjuk kerja pendidik. Tidak hanya kemampuan akademik yang dibutuhkan, namun kemampuan skill dan keahlian juga diperlukan. Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf (tenaga pendidik) yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahnya. Hal ini memiliki implikasi bahwa sekolah yang efektif harus ditunjang oleh staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, serta memiliki komitmen untuk mengabdikan dirinya disekolah.⁸⁰

.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm 109

Untuk melahirkan produk pendidikan yang ideal sebagaimana yang dikehendaki, tentu tidak bisa hanya mengandalkan fasilitas pendidikan walaupun telah memadai. Diperlukan tenaga pendidik (guru) yang benar-benar memiliki kompetensi sehingga lebih mudah dalam mendampingi peserta didik.⁸¹

2. Hasil penciptaan suasana religius dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP As-Salam Batu

Berbagai kegiatan keagamaan sebagai upaya guru pendidkan agama islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam ini telah memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Pembentukan akhlak tidak dapat terjadi hanya dengan sendirinya, butuh waktu panjang, konsisten, dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaanya. Selain itu, terjadi suatu pembentukan setelah melalui proses pembinaan yang telah terprogram dengan baik dan menggunakan sarana pendidikan. Hal ini terlihat dari keseharian peserta didik yang selalu membiasakan diri bersikap sopan dan santun baik saat berbicara, bertindak, maupun berpakaian

Sebagai upaya membentuk Akhlak peserta didik yang membutuhkan pembinaan yang terprogram dan waktu yang panjang ini, dapat dilakukan dengan mewujudkan suasana religius di sekolah. Berikut

⁸¹ Farid hasyim, *Strategi Madrasah Unggul*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2009), hlm 131

hasil penciptaan suasana religius yang di terapkan di SMP As-Salam Kota Batu dalam membentuk akhlak peserta didik :

a. Menutup aurat

Banyaknya orang yang memakai pakaian lebih mengedepankan unsur keindahan daripada unsur menutup aurat, terkecuali para pelajar yang tidak mana hal itu telah mengesampingkan nilai-nilai moralitas manusia sebagai makhluk yang mulia. Selama ini banyak pelajar yang tidak atau belum mengetahui tentang makna aurat, selain minimnya pengetahuan, juga karena kurangnya perhatian terhadap menutup aurat itu sendiri, banyak juga pelajar telah memakai pakaian yang seolaholah menutup aurat akan tetapi pada hakikatnya belum menutupi, misalnya memakai pakaian yang terlalu sempit atau tipis sehingga menampilkan lekuk tubuhnya. Hal ini memberikan motivasi kepada Ibu Siti Rokhmah untuk selalu mengingatkan pentingnya menutup aurat bagi peserta didik di SMP As-Salam Kota Batu.

b. Menghargai waktu

Waktu adalah salah satu dimensi dalam hidup manusia. Karekter waktu senantiasa berpacu secara cepat, tanpa terasa dan tiba-tiba menghujam. Tidaklah heran masyarakat arab mengkiaskan cepatnya waktu dengan kilatan pedang menyambar, *al-waqt ka al-saif wa in lam taqtha'ha qatha'aka*

(waktu laksana pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya, maka ia akan menebasmu).⁸²

Dengan melihat betapa pentingnya nilai waktu dan betapa besar nikmat Allah SWT yang terkandung didalamnya. SMP As-Salam Kota Batu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hal itu terbukti dengan pelaksanaan sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai serta sholat dhuhur berjama'ah tepat waktu.

c. Sopan dan santun saat berjumpa dengan orang lain

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Rasa Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan dan waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan bermoral atau mempunyai sikap sopan santun apabila dalam menjalani kehidupan didalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat akan terlihat lebih baik. Rasa santun sesuai dalam menjalani kehidupan didalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat akan terlihat lebih baik.

Seiring perkembangan dan arus globalisasi pendidikan, moral sopan santun mulai terabaikan di tengah-tengah masyarakat. Melalui keteladanan yang di terapkan oleh ibu Siti Rokhmah beserta warga sekolah dalam mendidik sikap dan

⁸³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm 84.

⁸² Vita sarasi, waktu seperti pedang, http://www.eramoslem.com/ar/oa/s3/17449,I,v. html1, hlm1

⁸⁴ Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Nomor 2 Volume 1, hlm 295.

perilaku disekolah mengajarkan peserta didik akan pentingnya bersikap sopan santun secara tidak langsung.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Terdapat tiga upaya guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius di SMP As-Salam Kota Batu, antara lain: Menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan baik didalam maupun diluar kelas, Memberikan motivasi keislaman kepada peserta didik dan Membangun kerjasama yang baik dengan warga sekolah. Adapun faktor pendukungnya ialah kedisiplinan seluruh staf, dukungan dari pihak lembaga, antusisme seuruh peserta didik, dan pendanaan yang dilakukan secara mandiri. Sedangkan faktor penghambat upaya penciptaan suasana religius di SMP As-Salam kota Batu ialah Tempat ibadah kurang memadai, SDM yang kurang mumpuni.
- 2. Penciptaan suasana religius di SMP As-Salam kota Batu sudah memberikah respon yang positif terhadap akhlak peserta didik, hal itu terlihat dari bagaimana peserta didik saat berpakaian, berbicara, bersikap, dan menghargai waktu.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal berikut :

1. Bagi Pendidik PAI di SMP As-Salam Kota Batu

- a. Mempertahankan suasana religius yang sudah terlaksana sebagau wujud aktualisasi terhadap ajaran agama islam.
- b. Selalu mengembangkan budaya religius secara continue, sehingga dapat membentuk warga sekolah yang handal dalam khazanah keislaman.
- c. Hendaknya setiap upaya penciptaan suasana religius tersebut terencana dan tertulis

2. Bagi kepala sekolah SMP As-Salam Kota Batu

SMP As-Salam Kota Batu dapat dijadikan contoh dalam menciptakan suasana di komunitas sekolah, bagi yang belum menciptakan suasana religius disekolah.

3. Bagi peneliti lain

Untuk dapat dilakukan lebih mendalam tentang penciptaan suasana religius. Sehingga lebih banyak memuat aspek-aspek yang terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Yasin, A.Fattah. 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2006, Semarang: Menara Kudus
- Achmadi. 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media..
- Nasih ,A. Munjin. Lilik Nur K. 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Creswell, A. Munjin. Lilik Nur K. 2009, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*,

 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011)
- Rosyadi, Khoiron 2004, *Pendidikan Profetik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asmaun. 2010, *Mewujudkan budaya religius di sekolah*, Malang: UIN pres.
- Lexy J. Moeloeng. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Lukas S. Musianto. 2002, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan

 Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian", Jurnal Manajemen &

 Kewirausahaan, 2.
- Margono. 2000, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

- Masnur, Muslich. 2011, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis

 Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara
- Rahardjo, Mudjia. Metode Pengumpulan Data Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian, Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (Unpublished)
- Rahardjo, Mudjia. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya, Disampaikan pada mata kuliah Metode Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Januari 2017, (Unpublished)
- Muhaimin. 2002, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2008, Menjadi guru profesional menciptakan pembelajara kreatif dan menyenangkan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Muzayyin. 2005, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 1 ayat1.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, Soemarno. 1999, Membangun Kembali Jati Diri Bangsa, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiono. 2005, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabet.
- Arikunto, Suharsimi. 2002, Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno, Hadi. 1999, Metode Riset 1 dan 2, Bandung: Rajawali.

- Faududdin dan Cik Hasan Bisri, 1996, Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam, Bandung: Logos Wacana Lima.
- Fitri, Agus Zaenal. 2002. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3

Zayadi, Ahmad. 2005. Desain Pengembangan Madrasah. Jakarta: Karya

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Jakarta.



Lampiran 1:

BUKTI KONSULTASI

Nama

: Moch. Zainul Abidin

NIM

: 13110192

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam : Dr.H.Agus Maimun, M.Pd

Dosen Pembimbing Judul Skripsi

: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan

Suasana Religius di Sekolah (Studi kasus di SMP As-Salam

Kota Batu)

No	Tanggal/Bulan/Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	19 Maret 2020	Proposal skripsi	le ,
2.	16 April 2020	Revisi judul proposal skripsi	fly
3.	24 April2020	Bab I-III	le !
4.	06 Mei 2020	Revisi Bab I-III	Se
5.	13 Agustus 2020	Bab IV	4
6.	28 September 2020	Revisi Bab IV	La
7.	06 November 2020	Bab V	li 1
8.	10 Januari 2021	Revisi Bab V-VI	nhe.
9.	13 Januari 2021	Acc keseluruhan	la.

Mengetahui Ketua Jurusan PAI,

<u>Dk Marno, M.Ag</u> NIP. 197208222002121001

Lampiran 2:

1. Profil Sekolah



Lembaga Pendidikan Ma'arif NU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ASSALAM

NIS: 200180 NSS: 202056801020 NPSN:20536794 Jl. Makam No. 30 **(**0341) 513044 Kodepos : 65326

⊠ : smpassalam01@yahoo.com

KOTA BATU

PROFIL SEKOLAH

A. Identitas Sekolah

1. Nama sekolah : SMP ASSALAM

2. NIS : 200180

3. NSS : 202056801020

4. NPSN : 20536794

5. Alamat (Jalan/Kec/Kab/Kota): Jl.Makam No 30 Beji, Kec. Junrejo

Kota Batu

6. No. Telp. : (0341) 513044

7. Koordinat : Longitude : -7.889920 Latitude :

112.549134

8. Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan

Ma'arif NU

9. Nama Kepala Sekolah : Drs. Ali Mahmudi

10. No. Telp. : (0341) 597492 / 085655556400

11. Kategori Sekolah : Swasta

12. Tahun Beroperasi : 2003

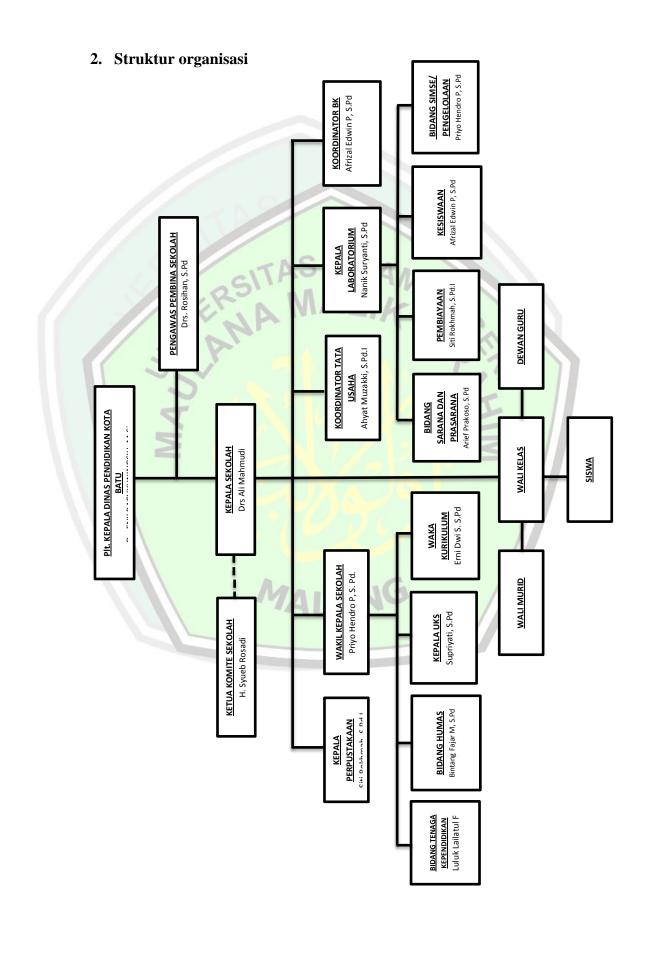
13. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Yayasan

14. Luas tanah / Status : 2.370 m²/ Wakaf

15. Luas Bangunan : 630 m²

16. NPWP : 00.489.670.0-628.000

17. Nomor Rekening : Bank Jatim : 0402274174



3. Data guru dan Karyawan

Tahun pelajaran 2019-2020

N o	Nama	Jabata n	Tugas Tambahan	Status Pega wai	Pen di dik an	Menga mpu Bidang Studi
1	Drs. Ali Mahmudi	Kepse k		PNS	S 1	PAI
2	Priyo Hendro Purwanto, S.Pd	Guru	Wakasek	GTY	S1	PKn
3	Siti Rokhmah, S.Pd.I	Guru	Kep. Perpus, Wali Kelas 8A	PNS	S1	PAI
4	Erni Dwi Sulistyowati, S.Pd	Guru	Ur. Kurikulum	PNS	S1	IPA
5	Afrizal Edwin P, S. Pd	Guru	Ur. Kesiswaan, Wali Kelas 9A	GTY	S1	TIK, PLH
6	Arif Prakoso, S. Pd	Guru	Ur. Sarpras, Wali Kelas 7B	GTY	S1	РЈОК
7	Bintang Fajar M, S. Pd	Guru	Ur. Humas	GTY	S1	Seni Budaya
8	Nanik Suryanti, S.Pd	Guru	Kepegawaian, Wali Kelas 9B	PNS	S1	Matem atika
9	Lucida, S.Pd	Guru	May 9)	PNS	S1	Matem atika
1 0	Helmi Khoiriyah, S,Pd	Guru		GTY	S1	Bhs Indones ia
1 1	I Canda Triskia P, S. Pd	Guru	Wali Kelas 7A	GTY	S1	IPS
1 2	Supriyati, S.Pd	Guru	Wali Kelas 8B & UKS	PNS	S1	B. Inggris
1 3	Suharti, S. Pd	Guru	-	GTT	S1	B. Jawa
1 4	Ahiyat Muzakki, S. Pd.I	Guru	TU	GTY	S 1	Ke- NU-An
1 5	Luluk Lailatul Fadhilah	TU	-	PTY	SM K	Tata Usaha
1 6	Sri Wahyuni	Keber sihan	-	PTY	SM P	
1 7	Imam Wahyudi	Keam anan	-	PTY	SM P	

4. Data Siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir:

Tahun	Jml Pendaftar (calon	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
Pelajaran	siswa baru)	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2018/2019	87	43	2	52	2	42	2	137	6
2017/2018	63	53	2	42	2	52	2	147	6
2016/2017	57	42	2	52	2	44	2	138	6
2015/2016	66	52	2	44	2	41	2	137	6

5. Data Ruang

Data Ruang a. Data Ruang Kelas

Ket		Jumlah Ruan	g Kelas Asl	Jumlah ruang lainya yang di gunakan untuk ruang kelas(e)	ruang kelas f=(d+e)	
	Ukura n 7x9 m ² a	Ukuran >63 m ² b	Ukuran <63 m ²	jumlah d=(a+b+c)	jumlah: 0 Ruang	6
Ruang Kelas	4	42	2	6	Yaitu :-	

b. Ruang belajar lainya

THE THE	8 3				
No	Ruang	Ada/Tidak Ada	Kondisi		
1	6 Ruang Kelas	Ada/ Tidak Ada	4 ruang sudah SPM, dan 2 Ruang tidak sesuai SPM		
2	Ruang Laboratorium IPA	Ada/ Tidak Ada	Sudah sesuai SPM		
3	Ruang Laboratorium Bahasa	Ada/Tidak Ada	Membutuhkan 1 ruang		
4	Ruang Laboratorium Komputer	Ada/ Tidak Ada	Dalam proses pembangunan		
5	Ruang Perpustakaan	Ada/Tidak Ada	Sangat membutuhkan		
7	Ruang UKS	Ada/ Tidak Ada	Membutuhkan 1 ruang		
8	Tempat Ibadah	Ada/ Tidak Ada	Sangat membutuhkan		
9	Ruang Guru	Ada/ Tidak Ada	Tidak Memenuhi SPM		
10	Ruang Tata Usaha	Ada/ Tidak Ada	Tidak Memenuhi Standar		
10	Ruang Kepala Sekolah	Ada/ Tidak Ada	Memenuhi SPM		
11	Gudang	Ada/ Tidak Ada	Tidak Memenuhi SPM		
12	Kamar Mandi/WC	Ada/ Tidak Ada	Belum SPM, (membutuhkan 6 kamar mandi/WC)		

Lampiran 3:





Foto peneliti dengan bapak Drs. Ali Mahmudi selaku Kepala Sekolah ketika melakukan penelitian di SMP As-Salam Kota Batu .





Peneliti bersama Ibu Siti Rokhmah Guru Pendidikan Agama Islam di SMP As-Salam Kota Batu

MALANG

Lampiran 4:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email: fitk@uin_malang.ac.id

1063/Un.03.1/TL.00.1/05/2020 Nomor Penting

Sifat

Lampiran Hal Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP As Salam Kota Batu

Kepada

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Moch Zainul Abidin

NIM : 13110192

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Semester - Tahun Akademik Genap - 2019/2020

Judul Skripsi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Menciptakan Suasana Religius di SMP As-

08 Mei 2020

Salam Batu

Lama Penelitian : Mei 2020 sampai dengan Mei 2020

(1 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan:

- Yth. Ketua Jurusan PAI
- Arsip

Lampiran 5:



Nama : Moch. Zainul Abidin

NIM : 13110192

TTL : Sidoarjo, 10 Desember 1996 Jurusan : Pendidikan Agama Islam Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Agama : Islam Tahun Masuk : 2013

Alamat Rumah: Jl Makam Rt 03 Rw 04 Desa Beji

Telpon : 081356938003 Hobi : Berdagang

E-mail : muslimmillennium@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita : Tahun 2000 - 2001

Sekolah Dasar:

SDN Jabon Sidoarjo : Tahun 2001 – 2004 SDN Beji 03 : Tahun 2004 – 2007 Sekolah Menengah Pertama, As-Salam Batu : Tahun 2007 - 2010 Sekolah Menengah Atas, MAN 2 Batu Sekolah kejuruan, Uin Maliki Malang : Tahun 2010 – 2013

Pengalaman Organisasi:

Guru Tpq "Hidayatul Mubtadi'in" Tahun 2009 Guru Madrasah Diniyyah "Hidayatul Mubtadi'in" Tahun 2011 Wirausaha (Carang apel, DNI) Tahun 2012 Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia / PMII Tahun 2013 Tahun 2014 Organisasi Waqi'ah Indonesia Gerakan pemuda ANSOR Tahun 2014 Wirausaha "Pentol bakar Sarjana" Tahun 2015 Wirausaha "Ceker Racing" (Food Truck) Tahun 2015 Karyawan Cafe "kopi layak minum" Tahun 2016 Pengelola usaha "Mbah Zen" Coffe Tahun 2016 Wirausaha Makanan kesehatan "Renantera" Tahun 2017 Salah satu pendiri concept "Rumah Bahagia" Tahun 2017 Jual beli hp Second Tahun 2018 Wirauaha Produk Kopi dan Rokok "MEYOCHI" Tahun 2018 Driver Ojek Online "Grab" Tahun 2019 Guru Madrasah Diniyyah "Sabilul Khoir" Tahun 2020 – Sekarang

> Batu, 10 Januari 2021 Mahasiswa

Moch Zainul Abidin NIM: 13110192